

Sekuritisasi Isu Imigran Oleh Partai Sayap Kanan di Eropa Pasca Covid-19

Muhammad Rizzami Aliffatharani¹, Mohamad Dziqie Aulia Al Farauqi², Devy Indah Paramitha¹

¹Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ekonomi dan Politik, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Indonesia

²Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ekonomi dan Politik, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Indonesia (corresponding author: mdaa323@umkt.ac.id)

ABSTRACT

This research focuses on securitization efforts carried out by right-wing parties in European countries over the presence of immigrants and refugees in their countries' territories. European countries have long been a refuge for refugees and immigrants from various countries. This has led to an increase in the number of foreign citizens in various European countries who are seeking security and obtaining citizenship. Furthermore, after the Covid-19 pandemic that occurred in early 2020 and the conflict between Russia and Ukraine resulted in changes in the flow of voting and the views of the people of European countries regarding the presence of right-wing parties in government. This research uses a descriptive method that will explain the factors that encourage several right-wing political figures in Europe to voice issues regarding the existence of refugees and immigrants who could pose a threat in their region. Through political figures, right-wing parties use narratives and campaigns in an effort to attract and take votes from people who are dissatisfied with the direction of current political policies. Then right-wing parties also try to participate in policy making regarding the presence of immigrants and refugees in their region.

Keywords: Immigrants, Security, Securitization, Europe, Right-wing parties.

ABSTRAK

Pada penelitian ini berfokus pada upaya sekuritisasi yang dilakukan oleh partai-partai sayap kanan di negara Eropa atas keberadaan imigran dan pengungsi di wilayah negaranya. negara-negara di eropa sejak dulu menjadi pelarian bagi pengungsi dan imigran dari berbagai negara. Hal ini menyebabkan meningkatnya jumlah warga asing di berbagai negara-negara Eropa yang mencari keamanan serta mendapatkan kewarganegaraan. Selanjutnya pasca Terjadinya pandemi Covid-19 yang terjadi pada awal tahun 2020 serta Konflik antara Rusia dan Ukraina mengakibatkan perubahan pada arus pemilihan suara dan pandangan masyarakat negara-negara Eropa terhadap keberadaan partai sayap kanan di pemerintahan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang akan menjelaskan faktor-faktor apa saja yang mendorong beberapa tokoh politik sayap kanan di Eropa menyuarakan isu-isu perihal keberadaan pengungsi dan imigran yang dapat menjadi ancaman di wilayah mereka. Melalui tokoh-tokoh politik, partai sayap kanan menggunakan narasi-narasi dan kampanyenya dalam upaya menarik dan mengambil suara dari masyarakat yang merasa tidak puas dengan arah kebijakan politik saat ini. Kemudian partai sayap kanan juga berupaya berpartisipasi dalam pengambilan kebijakan terhadap keberadaan imigran dan pengungsi di wilayah mereka.

Kata Kunci: Imigran, Keamanan, Sekuritisasi, Eropa, Partai Sayap kanan.

PENDAHULUAN

Kedatangan imigran dan pengungsi ke wilayah Eropa terjadi sejak lama pada abad ke 20. Kemudian di abad 21, imigran dan pengungsi yang datang ke wilayah Eropa berasal ini didominasi berasal dari daerah Afrika Utara, Timur Tengah dan juga Ukraina. Fenomena *Arab Spring* serta kemunculan kelompok teroris ISIS membuat para imigran yang berasal dari Afrika Utara dan Timur Tengah ini pergi ke wilayah Eropa (Putri, 2023). Sementara itu perang yang berkecambuk antara Rusia dan Ukraina membuat masyarakat sipil dari Ukraina pergi mengungsi mencari perlindungan dan suaka ke negara-negara Eropa. Berdasarkan data dari badan pengungsi PBB atau yang lebih dikenal sebagai *United Nations High Commissioner for Refugees* (UNHCR), Polandia menjadi negara Eropa paling banyak menampung pengungsi Ukraina sebanyak 1,58 juta jiwa kemudian disusul Jerman sebanyak 932 ribu dan Republik Ceko sebanyak 504 ribu pengungsi (DW, 2023).

Kehadiran imigran dan pengungsi ke wilayah Eropa ini tentunya menimbulkan berbagai masalah, salah satu masalah yang dihadapi adalah diskriminasi sosial terhadap imigran dan pengungsi yang berasal dari wilayah Afrika Utara dan Timur Tengah. Imigran yang berasal dari wilayah tersebut didominasi orang-orang yang beragama islam, hal ini menyebabkan terjadi bentrokan budaya antara masyarakat Eropa dengan imigran muslim tersebut. Munculnya diskriminasi sosial serta sikap *islamphobia* dan sentimen anti imigran pasca Covid-19 ini menimbulkan tekanan terhadap masyarakat imigran khususnya imigran muslim di negara-negara Eropa. *Islamphobia* melihat muslim tidak hanya sebagai kelompok luar (*the others*) dalam masyarakat Eropa, namun juga sebagai kelompok minoritas yang dapat membahayakan (Pradipta, 2016).

Banyaknya dari imigran muslim yang menjadikan Prancis sebagai tujuan pelarian mereka, namun sesampainya di negara

tersebut para imigran ini justru mendapatkan diskriminasi terhadap kehadiran dan keberadaan mereka. Cara hidup orang-orang islam (Muslim) yang religius dalam publik dan kehidupan sehari-hari ini dianggap mengganggu keselarasan yang telah dibangun. Kehadiran muslim ini dianggap telah mengganggu dan bahkan mengancam prinsip sekulerisme (*Laicite*) dalam peradaban Prancis serta mengganggu kondisi damai (Pradipta, 2016). Selain itu *islamphobia* juga berpengaruh terhadap peningkatan jumlah kekerasan karna gagalnya penerimaan terhadap masyarakat Prancis didasarkan pada ide dasar *Existentialism* bahwa manusia cenderung untuk sulit dapat menerima eksistensi identitas yang tidak mereka kenal dari luar. *Existentialism* melihat keberadaan muslim sebagai kelompok di luar masyarakat Prancis. Kemudian *Existentialism* mendorong terjadinya ide-ide intoleran terhadap islam (Pradipta, 2016).

Kemudian pandemi Covid-19 semakin memperburuk keadaan Eropa. Banyak negara Eropa melakukan pembatasan terhadap pergerakan masyarakat dan penutupan perbatasan. Selain itu krisis ekonomi dampak dari pandemi Covid-19 juga berpengaruh terhadap kondisi kehidupan dan kesempatan masyarakat serta imigran dalam kesempatan mencari kerja. Keberadaan imigran yang datang ke wilayah negara-negara Eropa dikhawatirkan dapat berpengaruh terhadap persaingan dipasar tenaga kerja terutama pada bidang pekerjaan yang tersedia terbatas. Hal ini akan berdampak pada ketegangan sosial, banyak imigran mengambil pekerjaan yang seharusnya menjadi milik masyarakat negara-negara di Eropa (Faradis, 2023).

Kemudian salah satu yang menjadi penyebab terjadinya *islamphobia* adalah dengan adanya sekuritisasi yang dilakukan oleh partai-partai ekstrimis sayap kanan di Eropa. Melalui partai sayap kanan para ekstrimis menyuarakan bawa kehadiran imigran dan pengungsi ke wilayahnya dapat menjadi sebuah ancaman nyata bagi mereka.

Partai-partai sayap kanan memanfaatkan isu imigran sebagai konstruksi "ide" ancaman non tradisional melalui proses sekuritisasi. Partai sayap kanan juga berperan penting dalam melakukan sekuritisasi terhadap imigran dan pengungsi. Partai sayap kanan menjadi aktor sekuritisasi signifikasi dalam upayanya mengubah isu-isu yang sebelumnya bukanlah sebuah ancaman menjadi sebuah ancaman (Mega, 2020).

Melalui kampanye dan narasi-narasi yang dibawa oleh partai-partai sayap kanan ini berhasil membangun pandangan terhadap publik bahwa kehadiran imigran dan pengungsi ini dapat menjadi sebuah ancaman. Salah satu contohnya kemenangan partai-parti sayap kanan di Eropa pada pemilu di negaranya seperti partai PVV (Belanda) dan partai FDI (Italia).

TINJAUAN PUSTAKA

Pada jurnal pertama yang berjudul "Narasi Anti-Imigran Dalam Krisis Pengungsi Eropa Tahun 2015 Sebagai Refleksi Atas Krisis Identitas Eropa" menyatakan bahwa tindakan yang dilakukan oleh partai-partai sayap kanan merupakan bentuk refleksi dari krisis identitas yang dihadapi oleh Eropa. Narasi-narasi yang dimanikan oleh partai sayap kanan dengan mengaitkan migrasi menjadi sebuah isu ancaman terhadap identitas, keamanan, sosial budaya dan ekonomi. Partai sayap kanan mengkapitalisasi kegagalan dan ketidak mampuan Uni Eropa dalam menciptakan tata kelola migrasi yang ideal (Yunazwardi, 2021).

Jurnal kedua yang berjudul "Sekuritisasi Penanganan Isu Pengungsi Di Swedia: Berhasil atau Gagalkah?" membahas mengenai Partai Demokrat Swedia yang menjadi aktor yang melakukan *securitizing move* terhadap isu pengungsi di Swedia. *Securitizing move* melalui *speech act* yang dilakukan oleh partai demokrat Swedia dengan memanfaatkan media sosial, media massa, kampanye politik, wawancara ditelivisi, interview disiaran radio, dan memasang atribut-atribut poster di ruang publik. Kemudian keberhasilan partai demokrat Swedia diintifikasi dengan loby

yang dilakukan oleh pihak oposisi (Partai Demokrat Swedia) dengan pemerintahan dalam pengambilan kebijakan baru mengenai pengetatan imigran yang masuk ke Swedia, selain itu partai demokrat Swedia juga memeberikan dampak yang cukup kuat terhadap pandangan dan paradigma masyarakat Swedia terhadap keberadaan pengungsi (Pratiwi, 2018).

Selanjutnya pada jurnal ketiga yang berjudul "Sekuritisasi Presiden Immanuel Macron Terhadap Imigran Muslim Melalui Undang-Undang Anti-Separatisme Prancis" ini membahas mengenai upaya sekuritisasi yang dilakukan oleh Presiden Macron dalam membangun dan membentuk prespsi mengenai ancaman keamanan Prancis terhadap keberadaan imigran muslim. Selain itu para elit politik Prancis juga berperan dalam membentuk narasi dan opini di masyarakat, menggunakan *speech act* para elit politik ini menyakinkan dan memberikan peringatan bahaya kepada publik mengenai dampak yang ditimbulkan dari ancaman tersebut (imigran muslim). Sikap islamphobia serta kekerasan dan diskriminatif di masyarakat merupakan wujud keberhasilan dari narasi dan opini yang dilakukan oleh elit-elit politik sehingga masyarakat Prancis mendesak Presiden Immanuel Macron untuk mengambil tindakan dengan pembuatan Undang-Undang Anti-Separatisme (Iza, 2022).

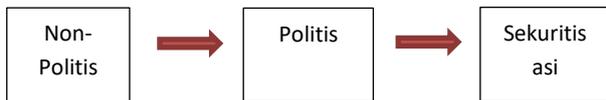
Kemudian pada jurnal keempat yang berjudul "Pengaruh Kebijakan Pengungsi Uni Eropa Terhadap Perkembangan Gerakan *Euroseptic* di Eropa". pada jurnal ini menganalisa pengaruh yang diterapkan dari kebijakan pengungsi di Uni Eropa. dampak dari kebijakan tersebut menimbulkan perkembangan gerakan *Euroseptic* di wilayah Eropa. Partai-partai populis yang menganut ideologi *Euroseptism* menggunakan isu-isu mengenai pengungsi untuk mendapatkan dukungan dan simpatisan. Partai-partai populis juga menyalahkan Uni Eropa sebagai institusi yang bertanggung jawab atas masuknya gelombang pengungsi dari Timur Tengah dan Afrika Utara ke wilayah Eropa. Keraguan datang dari

beberapa negara Eropa mengenai keberadaan pengungsi yang akan menjadi beban bagi negara penerima.

Konsep Sekuritisasi

Dalam mazhab kopenhagen sendiri terdapat konsep “sekuritisasi”, melalui konsep tersebut mazhab Kopenhagen menyarankan bahwa keamanan harus dilihat sebagai sebuah tindakan berujar (*speech act*), yang dimana isu sentralnya bukan soal ancaman nyata atau tidak, namun cara-cara dimana sebuah isu tertentu (imigrasi, deklarasi lingkungan, pergerakan pasukan) secara sosial dapat menjadi sebuah ancaman (Bakry, 2017). Kemudian beberapa pemikir mazhab Kopenhagen juga menaruh perhatian terhadap masalah “kemanan regional” (*regional security*). Selanjutnya isu keamanan regional dikembangkan oleh Barry Buzan menjadi “kompleks keaman regional” (*regional security complex*).

Pendekatan *regional security complex* ini beranggapan bahwa sebuah dinamika keamanan yang relatif otonom bisa eksis diantara unit-unit dari suatu kawasan. Buzan menyampaikan, dalam *security complex* semua negara berada dalam sebuah sistem sampaibatas tertentu dan terperangkap dalam sebuah jaringan interpedensi keamanan global (Buzan et. al., 1998). Kemudian sebuah isu politis akan menjadi isu yang disekuritisasi (*securitizing move*) adalah dengan mengoptimalkan modal yang dimiliki *securitizing actor* (dalam hal ini dapat berupa masyarakat, pemerintah, ataupun parta/kelompok oposisi) menurut Buzan et.al. (1998).



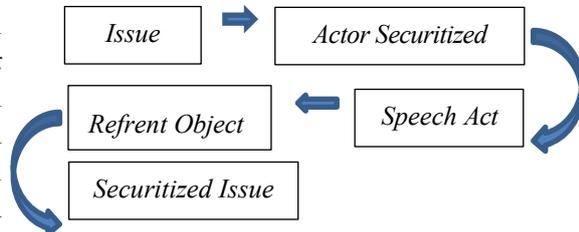
- Non-Politis : Masyarakat/pemerintah tidak menggap sebuah isu.
- Politis : Isu tersebut telah mendapatkan perhatian dari masyarakat/pemerintah.
- Sekuritisasi : *Securitizing Actor* melakukan sekuriti terhadap sebuah isu.

Speech Act

Sementara itu yang dimaksud *speech act* adalah sebuah pernyataan secara verbal dengan tujuan melebbelingkan bahwa isu yang dimaksud adalah sebuah ancaman (*Existential Thearts*) bagi sebuah negeara dan masyarakatnya dengan memuncukannya ke publik (audiens). *Speech act* dapat berupa demonstrasi, pidato, publikasi, ataupun lain-lainnya. Dalam hal ini, elemen-elemen yang berperan penting dalam terjadinya sekuritisasi adalah aktor dapat berupa parati oposisi, pemerintahan, komunitas atau kelompok masyarakat. Kemudian yang kedua adalah *Referent Object* yakni suatu perlindungan dari ancaman (dalam hal ini partai sayap kanan menyuarakan adanya ancaman terhadap masyarakat). Dan ketiga adalah audiens yang berperan penting dalam melegtimasi isu/permasalahan yang terjadi (Pratiwi, 2018).

Kerangka Sekuritisasi

Berikut kerangka proses terjadinya sebuah isu menjadi sebuah isu keamanan dan sekuritisasi :



- *Issue* : Topik atau sebuah isu yang sebelumnya biasa di masyarakat kemudian diubah menjadi sebuah ancaman bagi masyarakat ataupun pemerintah (Wahyudiono, 2021).
- *Actor Securitized* : Aktor sekuritisasi berperan penting dalam proses sekuritisasi, aktor sekuritisasi bekerja meyakinkan audiens dan juga memiliki kedaulatan dalam mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai rasional dalam situasi ataupun isu yang dihadapkan (Wahyudiono, 2021).
- *Speech Act* : Speech act merupakan pernyataan yang disampaikan oleh aktor sekuritisasi dalam membuat sebuah isu menjadi sebuah ancaman (Pratiwi, 2018).

- *Refrenct Object* :Refrenct object adalah objek yang harus mendapatkan perlindungan dan kemudian harus di amankan oleh aktor-aktor sekuritisasi. dalam hal ini refrenct object adalah para audiens (Wahyudiono, 2021).
- *Securitized Issue* :Sebuah tindakan yang dilakukan oleh aktor sekuritisasi dalam mengeluarkan kebijakan atau tindakan dalam menghancurkan ataupun mengeliminasi sebuah ancaman(Wahyudiono, 2021).

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang penulis peroleh dari buku, jurnal, tesis, artikel, makalah, skripsi, laporan penelitian, e-book serta sumber dari media lainnya yang membahas mengenai situasi politik Eropa, serta meningkatnya suara partai sayap kanan diberbagai negara-negara di wilayah Eropa yang mengangkat isu sekuritisasi terhadap imigran dan pengungsi di negara-negara Eropa pasca Covid-19 dan meletusnya perang Rusia dan Ukraina terhadap keamanan dan masa depan negaranya.

Kemudian pada metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif, penelitian deskriptif sendiri merupakan salah satu metode penelitian yang berfokus dan bertujuan untuk mendeskripsikan serta menjelaskan fenomena atau karakteristik yang terjadi pada suatu isu dalam populasi ataupun sampel. Sementara itu merujuk Mohtar Mas'ud dalam karyanya yang berjudul Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi menyebutkan penelitian deskriptif ialah sebuah upaya dalam menjawab pertanyaan siapa,apa,di mana, kapan, dan berapa (Mas'oed, 1990). selanjutnya setelah data terkumpul kemudian dianalisis dan diolah yang kemudian akan menyimpulkan terhadap permasalahan yang sedang diteliti.

HASIL DAN ANALISIS

Kedatangan Imigran Ke Eropa

Imigran dapat diartikan sebagai orang yang datang dan menetap secara permanen di

suatu negara asing. Kebanyakan imigran meninggalkan negaranya karna berbagai sebab, seperti melarikan diri konflik ataupun bencana alam, mencari pekerjaan, memperbaiki standar hidup, serta kondisi ekonomi (Putri, 2023). *United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR)* menyebutkan bahwa terdapat peningkatan jumlah imigran yang pergi ke wilayah eropa melalui laut mediterania, pada tahun 2013 terdapat sejumlah 60,000 jiwa kemudian jumlah ini meningkat menjadi 219,000 pada tahun 2014 dan akan terus meningkat setiap tahun.

Pada mulanya, konflik regional yang melanda kawasan Timur Tengah dan afrika utara sejak 2011 ini dikenal sebagai "*Arab Spring*". Fenomena *Arab Spring* diartikan sebagai serangkaian peristiwa gelombang demonstrasi, revolusi, dan protes dalam skala besar di dunia Arab. Kondisi yang tidak stabil dan juga konflik serta kekerasan menciptakan rasa tidak aman dan mengancam kepada masyarakat, oleh karna itu moment tersebut di manfaatkan oleh imigran untuk pergi meninggalkan negaranya. Kebanyakan imigran yang berasal dari daerah Afrika Utara seperti Tunisia dan Libya pergi ke Eropa melalui jalur laut mediterania (Putri, 2023). Sementara itu Pada tahun 2011 setelah terjadinya konflik bersenjata dan pemberontakan terhadap Presiden Suriah Bashar al-Assad yang berlanjut menjadi perang saudara di Suriah. Kemudian kemunculan kelompok teroris ISIS semakin mengancam keamanan masyarakat, menyebabkan kurang lebih empat juta penduduk Suriah pergi meninggalkan negaranya akibat keadaan yang semakin tidak aman (Avisia, 2017).

Selanjutnya pada awal tahun 2022, terjadi konflik antara Rusia dan Ukraina. Berdasarkan data dari UNHCR dampak dari konflik ini setidaknya menyebabkan sekitar 5,9 juta warga Ukraina pergi migrasi meninggalkan negaranya. Berbeda dari imigran yang berasal dari Afrika Utara dan Timur Tengah, masyarakat Eropa cenderung menerima kedatangan imigran dan pengungsi (Ukraina) ini ke negaranya. Salah satunya

negara Hungaria menyampaikan keinginan untuk dapat membantu dan merawat para pengungsi Ukraina ini melalui siaran pers pertamanya. Berbeda pada tahun 2015, dimana masyarakat dan juga pemerintah Hungaria cenderung anti imigran, namun pada kasus yang terjadi dengan imigran dan pengungsi dari Ukraina ini membuat pemerintah Hungaria dan juga relawan dimobilisasi dengan cepat untuk menyediakan transportasi gratis, akomodasi, serta perumahan dan fasilitas kesehatan terhadap pengungsi dari Ukraina (Pautan, 2023).

Dampak Masuknya Imigran Dan Pengungsi Ke Wilayah Eropa

Datangnya pengungsi dan imigran ke wilayah Eropa tentu saja memberikan dampak ke negara-negara tujuan dan transit bagi para pengungsi tersebut. Perlu diingat bahwa isu-isu pengungsi dan imigran yang masuk ke negara-negara Eropa dapat berbeda tergantung situasi negara tersebut. Permasalahan yang menjadi fokus di negara negara Eropa adalah masalah keamanan, kesehatan, sosial dan ekonomi. Dari sudut pandang keamanan, dengan masuknya imigran ke wilayah Eropa dapat menjadi ancaman baik keamanan negara atupun terorisme, tidak sedikit pihak yang beranggapan bahwa dengan masuknya imigran ke wilayah mereka dikhawatirkan dapat membawa pemahaman radikal dan menjadi bibit terorisme.

Selain itu masalah yang disorot dengan masuknya imigran dan pengungsi ini ke wilayah Eropa adalah isu kesehatan. Masalah kesehatan menjadi isu yang dibahas di negara-negara Eropa, terutama masa saat pandemi Covid-19 menyebar luas ke seluruh dunia, ditambah dengan pecahnya konflik antara Rusia dan Ukraina membuat para penduduk sipil Ukraina banyak memimilih untuk mengungsi ke negara-negara sekitarnya di saat pandemi terjadi. Banyak pihak mengkhawatirkan dengan pandemi yang sedang terjadi mereka rentan terkena dan terpapar Covid-19 dan juga penyakit menular umum lainnya ditengah pengungsi (Sua, 2020).

Kemudian bidang ekonomi juga disorot dengan masuknya imigran dan pengungsi ini ke wilayah Eropa. Dengan masuknya imigran dan pengungsi ini di khawatirkan dapat memberikan tekanan dan juga memngganggu ke stabilan ekonomi di negara-negara yang menampung mereka. Negara-negara yang menampung para imigran dan pengungsi ini akan dituntut untuk dapat menyediakan layanan kesehatan, pendidikan dan juga bantuan sosial lainnya yang tentu saja dapat mempengaruhi anggaran negara tersebut. Salah satu dampaknya adalah dengan meningkatnya jumlah permintaan serta naiknya biaya sewa tempat tinggal karna masuknya pengungsi dan imigran tersebut yang tentu saja berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat sipil di negara tersebut.

Selanjutnya masalah sosial juga tidak terlepas dari datangnya imigran dan pengungsi ke negara- negara di Eropa. Banyak dari pengungsi yang mengalami penolakan dan diskriminasi dari masyarakat setempat. Perbedaan latar belakang budaya , adat istiadat, bahasa, dan nilai-nilai sosial dapat menjadi hambatan dan tantangan bagi para pengungsi dan masyarakat setempat dalam bersosial. Selain itu para pengungsi dan imigran ini juga rawan menjadi korban dari kejahatan kemanusiaan, salah satunya perdagangan manusia. Para imigran dan pengungsi yang tidak memiliki dokumen yang lengkap ini rawan untuk diselundupkan dandi perjual belikan sebagai tenaga kerja yang diupah rendah.

Speech Act Dan Proses Sekuritisasi

Berikut ini merupakan berbagai pidato yang dilakukan oleh pemimpin ataupun anggota partai sayap kanan di negara-negara Eropa :

Tabel 1. Pernyataan dalam Pidato Partai Sayap Kanan di Eropa

<i>Speech Act dan Tokoh Politik</i>	<i>Partai dan Negara</i>	<i>Refrent Object</i>
“Kami bekerja setiap hari untuk menepati janji yang kami buat untuk Anda dalam setiap topik termasuk kembali ke hukum dan ketertiban serta menghentikan migrasi ilegal”- Giorgia Meloni	Partai :Fratelli d’Italia (FdI) Negara: It	Giorgia Melani News (masyarakat umum)
“I do understand your point! But the population in Africa will grow from 1.4 billion today to more than 4 billion in 2100. Almost a third of all African migrants live in Europe already. We’re not able to absorb many more from Africa/MiddleEast/Asia, financially nor culturally.”- Geert Wildres	Partai: Partij voor de vrijheid (PVV) Negara: Belanda	Sosial Media X (pengguna sosial media dan masyarakat)
“Saya akan mengembalikan kedaulatan Prancis di segala bidang yang berarti kebebasan bagi rakyat Prancis untuk memutuskan sendiri dan membela kepentingan mereka, saya akan mengendalikan imigrasi dan membangun kembali keamanan untuk semua”- Marine Le Pen	Partai: Rassemblement National (RN) Negara: Prancis	Kampanye pemilihan Presiden Prancis (kepada masyarakat dan para pendukungnya)
“Cara hidup orang Eropa berbeda dengan orang yang berasal dari negara islam, mereka dibesarkan dan bersosialisasi secara berbeda dan memiliki pandangan hidup yang berbeda, lalu disitulah dua dunia berbenturan”- Andre Wendt	Partai: Alternative fur Deutschland (AfD) Negara: Jerman	Kampanye pemilihan kepala daerah di Sachsen (kepada masyarakat dan para pendukung partai AfD)
“Kami tidak akan memberi mereka izin tinggal di Swedia, dan kami akan memberikannya pasti tidak memberi mereka izin tinggal permanen. Faktanya saja bahwa kami memutuskan untuk memberi mereka izin tinggal permanen di Swedia merupakan faktor penarik, artinya akan ada lebih banyak lagi. Kita punya memiliki imigrasi yang begitu besar sehingga tidak lagi dapat menampungnya. Oleh karena itu, memang demikian saatnya kita berhenti.”- Jimmie Akesson	Partai: Sveriges Socialdemokratiska Arberparti (S/SAP) Negara: Swedia	Disalurkan oleh Swedish Radio News
“Tentu saja tidak bisa di terima, namun faktanya semua teroris pada dasarnya adalah imigran”- Victor Orban	Partai: Fidesz Negara: Hungaria	Dalam interview bersama POLITICO (kepada wartawan dan masyarakat)

Meningkatnya Suara Partai Sayap Kanan di Berbagai Negara-Negara Eropa Pasca Covid-19

Pandemi Covid-19 yang terjadi di tahun 2020 tidak hanya berdampak pada

sektor ekonomi, melainkan sektor lainnya seperti masalah sosial juga berdampak di negara-negara Eropa. Prancis merupakan negara yang terdampak virus Covid-19 dengan 16.000 kasus diawal tahun 2020, kemudian Italia memiliki kasus Covid-19 lebih dari 53.000 kasus dan terus bertambah (Ahmar & Del Val, 2020). Pasca pandemi Covid-19 di tahun 2020-2022 yang terjadi pada negar-negara di belahan dunia ini menyebabkan perubahan situasi politik di berbagai negara. Salah satu dampak yang ditimbulkan pasca Covid-19 ini menyebabkan partai-partai sayap kanan kembali banyak mendapatkan suara di negara-negara Eropa.

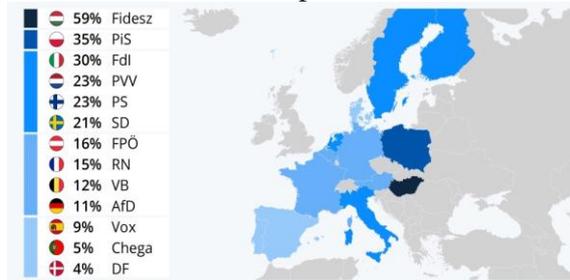
Masalah yang ditimbulkan oleh kedatangan imigran ini dimanfaatkan oleh partai sayap kanan di Eropa untuk mendapatkan perolehan suara di pemilu. Kemudian diperparah pertumbuhan ekonomi Eropa dimasa pandemi Covid-19 dan ancaman resesi yang cukup berdampak terhadap berbagai sektor penting diberbagai negara-negara di dunia seperti kesehatan, sosial, politi, dan ekonomi (Utari, 2021). Sektor ekonomi menjadi sektor yang paling terdampak dimasa saat pandemi terjadi. Pembatasan gerak masyarakat menimbulkan penurunan ekonomi yang dapat saja berubah menjadi sebuah ancaman serius bagi negara-negara dalam terjadinya resesi ekonomi. Selain masalah ekonomi, masalah sosial politik juga terdampak oleh adanya pandemi Covid-19 yang meningkatkan sentimen anti imigran dan *xenophobia* dimasyarakat Eropa.

Xenophobia sendiri merupakan istilah yang mengacu pada sikap negatif terhadap sesuatu yang dianggap sebagai asing dan ressa takut yang berkaitan dengan orang asing. Sementara itu menurut Merriam Webster Dictionary (2020) mendefinisikan *Xenophobia* sebagai kebencian dan ketakutan terhadap keberadaan orang asing ataupun terhadap yang asing dan aneh (*fear and hatred of stranger of foreigners or of anything that is strange or foreign*). *Xenophobia* sendiri terbagi menjadi beberpa faktor, namun faktor utama yakni alasan

ekonomi dan ketidak stabilan sosioal yang berimbas pada kerusakan dalam norma dan nilai-nilai (*anomie moral*) (Hickel, 2014).

Selain itu penyediaan tempat tinggal dan pemberian layanan dasar membuat masyarakat lokal melihat imigran dan pengungsi sebagai sebuah ancaman terhadap perolehan akses lapangan pekerjaan mereka serta beban untuk negara (Fahrudin, 2020). Keadaan semakin diperburuk saat pecahnya konflik Rusia dan Ukraina pada awal tahun 2022, masyarakat Eropa yang sebelumnya sudah dihadapkan dengan pandemi Covid-19 di wilayahnya harus menanggung dan menerima kedatangan pengungsi dari Ukraina ke wilayah mereka. Momen tersebut menciptakan peluang politik terhadap partai-partai sayap kanan, meningkatnya ketidakpuasan politik dimasyarakat dan tuntutan akan kepemimpinan yang berwibawa serta kuat menjadi faktor pendorong partai-partai sayap kanan memperoleh suara dan dukungan dari masyarakat (The Conversation, 2023).

Gambar 1. Data Partai Sayap Kanan di Uni Eropa



Di Eropa sendiri beberapa negara telah menjadi tempat untuk berkembangnya ekstrimis sayap kanan. kemenangan Geert Wilders dari partai populis sayap kanan Belanda (PVV) menunjukkan perubahan arah pandangan politik dan sosial dimasyarakat Eropa (statusta.com, 2023). Sementara itu Marine Le Pen pada tahun 2022 mendapatkan 41.46% suara dalam pemilihan umum presiden Prancis. Partai sayap kanan National Rally(RN) yang dipimpin oleh Marine Le Pen ini mempunyai satu tujuan yakni “perbaikan

nyata dalam kehidupan masyarakat Prancis” (The Guardian, 2023).

Isu Imigran dan Pengungsi Menjadi Sebuah Topik Partai Sayap Kanan Eropa dalam Meningkatkan Populisme

Populisme di definisikan sebagai ideologi yang memiliki pengaruh dalam artikel karya Cus Mudde yang berfokus pada populis partai sayap kanan Eropa. Menurut Mudde populisme adalah ideologi yang berpusat pada kelompok yang menganggap masyarakat pada akhirnya terbagi menjadi dua kelompok yang homogen dan antagonis, RAKYAT MURNI dan ELIT KORUP, dan yang berpendapat bahwa politik harus menjadi ekspresi *volonté générale*. kehendak rakyat (Mudde, 2004: 543).

Umumnya populisme dapat diartikan dalam beberapa hal tergantung bagaimana pandangan tiap kelompok. Yang menjadi ciri dasar dari kelompok-kelompok populisme adalah dengan mendapatkan suara dan dukungan dari masyarakat melalui berbagai isu-isu *mainstream* dan menaruh kecurigaan terhadap elit pemerintahan dalam perbincangan politik (Setiabudi, 2021). Sering kali populisme memiliki kaitan dan kepentingan dengan orang-orang yang perhatian terhadap isu-isu lingkungan ataupun ham.

Dalam praktiknya populisme menekankan startegi politik menjadi hal penting pada posisi pemimpin politik tersebut. Pemimpin populis dicirikan dengan mengaggap dirinya dapat meraih dukungan kemandirian politik yang membuat partainya dapat bersaing secara kompetitif, bukan karna berasosiasi dengan partai-partai terkenal dan memiliki citra (Setiabudi,2021). Pada kasus ini, partai-partai sayap kanan Eropa mendapatkan peningkatan suara di berbagai negara-negara di Eropa dengan mengangkat isu imigran/pengungsi dan islam menjadi ancaman bagi negara.

Partai-partai sayap kanan di Eropa berupaya membangun narasi dalam beberapa hal, seperti mengaitkan migrasi sebagai

sebuah ancaman identitas, sosial budaya, ekonomi dan juga keamanan di setiap negara (Yunazwardi, 2021). Kelompok sayap kanan di Eropa menggunakan ketidakmampuan Uni Eropa dalam menghadapi krisis keamanan, ekonomi, dan politik kemudian mbingkai isu tersebut menjadi sebuah ancaman tersembunyi bagi masyarakat Eropa. Selain itu partai sayap kanan berusaha membangun sentimen anti-imigran dengan cara menciptakan dikotomi “kami vs mereka” dalam upaya membuat kedatangan “mereka” (kelompok imigran) menjadi sebuah masalah terhadap ekonomi, politik dan sosial serta mengagugungkan identitasnya (Eropa) (La Barbera, 2015).

Islamphobia Akibat Dari Sekuritisasi di Beberapa Negara Eropa

Dengan narasi-narasi buruk menegani kehadiran imigran dan pengungsi di Eropa khususnya imigran dari Timur Tengah yang dilakukan oleh partai-partai sayap kanan ini menyebabkan peningkatan tindakan islamphobia terhadap muslim di beberapa negara Eropa seperti Prancis. Di Prancis, melalui data dari The Economist mengungkapkan terdapat ketidaksesuaian antara persepsi publik dan realitas populasi muslim di Prancis (The Economist, 2016). Meningkatkan jumlah pertumbuhan populasi muslim di Prancis sendiri menyebabkan ketakutan berlebihan oleh masyarakat Prancis. Ancaman akan terjadinya bom populasi demografi muslim dan peningkatan pertumbuhan muslim di Eropa membuat masyarakat khawatir (Pradipta, 2016).

Kemudian, pemilihan presiden Prancis pada tahun 2022, Marine Le Pen dari partai sayap kanan *Front National* (FN) berhasil memperoleh 23,15% pemilih. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kelompok masyarakat Prancis yang tetap mendukung dan pro terhadap partai ekstrem sayap kanan. Partai *Front National* (FN) sendiri merupakan partai ekstrem sayap kanan yang memiliki gagasan dalam pertahanan budaya, bangsa, dan kedaulatan nasional. *Front National* (FN) juga memegang pendirian mengenai pentingnya identitas nasional Prancis, mereka tidak ingin identitas nasional Prancis rusak

oleh orang-orang asing, terutama bagi mereka yang berasal dari luar Eropa, oleh sebab itu mereka cenderung rasis dan tidak mau menerima keberadaan orang asing di Prancis (Rajab, 2019).

Kemudian di Jerman, Islam masih belum diperlakukan sebanding dan setara dengan agama lainnya. Jerman dikenal sebagai negara yang sekuler, namun dalam praktiknya hanya bel gereja yang diperbolehkan untuk didengarkan di ruang publik. Sementara untuk masyarakat muslim dilarang untuk adzan di ruang publik dan merayakan perayaan-perayaan hari besar umat Islam di negara tersebut (Islamy, 2021). Di Jerman sendiri terdapat partai nasionalisme sayap kanan yang berdiri tahun 2013, partai tersebut adalah Partai AfD (*Alternative für Deutschland*). Melalui protes dan kampanye yang dilakukan oleh partai AfD (*Alternative für Deutschland*) membuat pengungsi dan imigran yang berada di Jerman mendapatkan tekanan dan diskriminasi (Ariffasya, 2019).

Kebijakan Politik Islamphobia Terhadap Keberadaan Imigran dan Pengungsi di Eropa

Beberapa negara Eropa melalui partai-partai sayap kanannya berhasil memberikan dampak terhadap pengambilan kebijakan pemerintah. Salah satunya di Prancis, kebijakan undang-undang Anti-Separatisme Prancis. Adanya undang-undang tersebut merespon dari semakin banyaknya kasus-kasus ekstrimis dan terorisme di berbagai wilayah Prancis (Iza, 2022). Pada tahun 2009 Prancis mengeluarkan kebijakan mengenai pelarangan penutup wajah (Niqab dan Burka) di ruang publik yang kemudian di tahun 2011 menjadi sebuah undang-undang. Ketegasan Prancis dalam paham sekulisme yang ini yang membuat negaranya menyatakan bahwa tidak adanya campur tangan agama dalam pemerintahan (Rafsitahandjani, 2017).

Sementara itu di negara Italia melalui terpilihnya partai sayap kanan *Five Star Movement* (FMS) pada pemilu Italia pada tahun 2018. Menindaklanjuti janji kampanye yang dilakukan oleh partai dalam mengatasi permasalahan pengungsi dan imigran di Italia,

pemerintah baru Italia mengambil kebijakan untuk "menutup pelabuhan" yang bertujuan untuk kapal kapal NGO. Kebanyakan kapal-kapal NGO ini membawa pengungsi dan imigran yang terdampar saat melakukan perjalanan melalui laut mediterania,. Namun, niat baik NGO dalam "operasi penyelamatan" terhadap kemanusiaan ini di tolak secara keras oleh pemerintahan Italia (Wicaksono,2022). Selain itu partai *Fratllii d'Italia* (FdI) yang dipimpin oleh perdana menteri Giorgia Meloni menyuarakan untuk pembentukan aliansi dalam membatasi masuknya imigran ke wilayah Eropa, terutama imigran yang masuk ke Italia melalui laut mediterania.

Lalu di negara Jerman mengeluarkan kebijakan *OPEN DOOR POLICY*, namun kebijakan tersebut banyak mendapatkan penolakan dan keberatan dimasyarakat. Imigran dan pengungsi di Jerman sendiri yang sebelumnya cukup disambut oleh masyarakat Jerman mulai mendapatkan tekanan dan diskriminasi. Melalui *Alternative for Germany (AfG)* dan *Patriotic Europeans Against the Islamization of the West (PEGIDA)* dimasa krisis imigran, mereka mengkampanyekan dan menyebarkan retorika anti-imigran pada gerakan penolakan imigran yang mereka selenggarakan (Noviana, 2018).

Kemudian kemenangan Geert Wilders pada pemilu belanda 2023 dari partai PVV menjadi guncangan bagi politik di Belanda. sebelumnya Geert Wilders sering menyuarakan dan mentweet ujaran anti-islam dan anti-migran dari Timur Tengah diakun X(Tweeter) pribadinya. Selanjutnya di negara Hungaria membangun pagar sepanjang 175 kilometer pada tahun 2015, selain itu pemerintah Hungaria juga mengontrol perbatasan mereka, polisi dan tentara di tempatkan sepanjang perbatasan Hungaria dan berjaga selama 24 jam. dimasa Perdana Menetri Orban, krisis keamanan nasional diangkat menjadi sebuah isu yang menarik muntuk mendapatkan perhatian dan dukungan publik. Pemerintah Hungaria juga menguasai media publik dan swasta, sehingga pemerintah Hungaria dapat dengan mudah melakukan kampanye-kampanye mengenai imigran. Salah satu

kampanye adalah melalui media billboard (Aziza, 2019).

Selanjutnya di Swedia pada tahun 2015 mengeluarkan undang-undang yang mengatur pengetatan jumlah pengungsi, melalui partai *Sweden Democrats Party* (SDP) mengangkat isu imigran dan memprosesnya sebagai sebuah isu sekuritisasi. Jimmie Akesson selaku ketua Partai Demokrat Swedia pada wawancara dengan surat kabar Swedia *Dagens Nyheter* ingin melarang total terhadap imigran dan pencari suaka ke Swedia. Pernyataan tersebut dapat diidentifikasi sebgai *speech act*. Pada tahun 2015 juga Partai Demokrat Swedia melakukan iklan kampanye di subway kereta bawah tanah dan mendapatkan beragam tanggapan, ada yang mendukung dan ada yang menolak. Sekuritisasi yang dilakukan oleh Partai Demokrat Swedia memiliki dampak terhadap pandangan dan paradigma masrakat Swedia terhadap isu politik dan sosial terhadap pengungsi dan imigran (Pratiwi, 2018).

KESIMPULAN

Pasca terjadinya Covid-19 dan pecahnya konflik antara Rusia dan Ukraina menyebabkan peningkatan suara pendukung partai sayap kanan di berbagai negara di Eropa. Salah satu faktor penyebab meningkatnya suara partai sayap kanan ini adalah rasa ketidak puasan dan kecewa yang dialami oleh masyarakat terhadap pemerintah dalam mengatasi berbagai isu sosial-politik di negaranya. Keberadaan imigran dan pengungsi dijadikan alasan oleh partai-partai sayap kanan di Eropa dalam kampanye dan membangun narasi bahwa keberadaan imigran dan pengungsi tersebut dapat menjadi sebuah ancaman bagi negara.

Keadaan ekonomi yang belum sepenuhnya pulih dari pandemi Covid-19 dan dampak dari konflik Rusia dan Ukraina ini menyebabkan terjadinyapeningkatan isu-isu sosial di masyarakat. Imigran dan pengungsi yang datang ke negaranya dianggap mengancam identitas nasional eropa dan memberikan bebakan terhadap pengeluaran kas negara dalam pelayanan sosial dan

penampungan terhadap imigran dan pengungsi tersebut. Selain itu perbenturan budaya antara imigran dan masyarakat lokal juga menjadi faktor terjadinya sentimen anti-imigran di Eropa yang kemudian dijadikan sebuah isu yang dianggap menjadi sebuah ancaman dan disekuritisasi oleh partai-partai sayap kanan di Eropa.

Dengan meningkatnya sentimen anti-imigran juga berdampak terhadap peningkatan diskriminasi dan islamophobia terhadap imigran di Eropa. Keberadaan imigran muslim dianggap sebagai sebuah kelompok minoritas yang membahayakan serta imigran muslim juga dianggap sebagai kelompok luar dari masyarakat Eropa. Pola dan prinsip hidup masyarakat muslim dalam ranah publik dan keseharian juga berbeda-beda dengan kebanyakan masyarakat Eropa, kelompok imigran muslim dianggap religius serta mengganggu dan mengancam prinsip-prinsip dasar dari sekulerisme yang banyak dijunjung dan diterapkan oleh masyarakat Eropa. Beberapa negara di Eropa, melalui partai sayap kanannya dianggap cukup berhasil dalam menarik suara masyarakat dalam mengangkat isu sekuritisasi terhadap imigran.

REFERENSI

Ahmar, A. S. & Del Val, E.B. (2020). *SutteARIMA: Short-term forecasting method, a case: Covid-19 and stock market in Spain*. *Scienc of The Total Environment*, 729, 138883. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0048969720324001?via%3Dihub>.

Ariffasya, I. (2019). *Kemenangan Partai AfD (Altrnative fur Deutschland) pada pemilu Jerman* 2017. <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/29741/9.%20BAB%20V.pdf?sequence=9&isAllowed=y>. Di akses pada 02 april 2024.

Armstrong, M. (2023). *Where Europe's Far Right has Gained Ground*. Di akses pada 07 Febuari 2024. Dari <https://www.statista.com/chart/6852/seat-s-held-by-far-right-parties-in-europe/>.

Avissa, T.P. (2017). *Kebijakan Jerman terhadap krisis pengungsi Eropa tahun 2015-2016*. Respository.umy.ac.id. <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/12289/F.%20BAB%20II.pdf?sequence=6&isAllowed=y>. Di akses 27 maret 2024.

Aziza, N. (2019). *Kebijakan Hungaria terhadap pengungsi di Eropa pada 2015-2017*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/49301/1/NAMIRA%20AZIZA.FISIP.pdf>. Dikases pada 04 April 2024.

Bakry, U.S. (2017). *Dasar-Dasar Hubungan Internasional*. Cetakan pertama. Jakarta : KENCANA.

Eisele, I. (2023). *Ke mana warga Ukraina mengungsi ?*. Di akses pada 04 april 2024. Dari <https://www.dw.com/id/warga-ukraina-mengungsi/a-65278921>.

Fahrudin, A. (2020). *Pandemi Covid-19 dan Xenophobia*. https://www.researchgate.net/publication/344311461_BAB_4_PANDEMI_COVID-19_DAN_XENOPHOBIA. Diakses pada 03 april 2024.

Faradis, M.A. (2023). *Analisa peran globalisasi pada gelombang imigran di wilayah Italia*. eprint2.undip.ac.id, <https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/18468/3/Bab%20II%20Syauqi%20.pdf>. di akses pada 24 maret 2024.

Henley, J. (2023). *How Europe's far right is marching steadily into the mainstream*. Di akses pada 05 april 2024. Dari <https://www.theguardian.com/world/2023/jun/30/far-right-on-the-march-europe-growing-taste-for-control-and-order>.

Hickel, J. (2014). *Xenophobia in South Africa : order, chaos, and the moral economy of witchcraft*. *Cultural Anthropology*. 29(1): 103-127.

Islamy, P.R. (2021). *Islamophobia di Jerman dan Prancis*. *Independen: Jurnal Politik Indonesia dan Global*, 2(2): 36-45.

Iza, N.S. (2022). *Sekuritisasi presiden Immanuel Macron terhadap imigran muslim melalui undang-undang Anti-*

- Separatisme Prancis. *Jurnal of International Relations*, 8(4): 732-746.
- La Barbera, M. (2015). *Identity and Migration in Europe: Multidisciplinary Perspectives*. London: Springer.
- Mas'ud, M. (1990). *Ilmu hubungan internasional: disiplin dan metedologi*. Jakarta: LP3ES.
- Mudde, C. (2004). The Populist Zeitgeist. *Government and Opposition*, 39(4). <https://www.cambridge.org/core/services/aop-cambridge-core/content/view/2CD34F8B25C4FFF4F322316833DB94B7/S0017257X00002372a.pdf/the-populist-zeitgeist.pdf>. diakses pada 18 maret 2024.
- Noviana, W. (2018). Pembentukan prespsi ancaman keamanan manusia bagi pengungsi berdasarkan tindak kekerasan Anti-Imgrant di Jerman. *Journal of International Relations*, 4(3): 436-446.
- Pautan, A. (2023). Ketebukaan Hungaria terhadap krisis pengungsi Ukraina 2022. <http://scholar.unand.ac.id/457275/2/SKRIPSI%20FIX%20Pautan%20Akbar%20%28bab%20I%29.pdf> . Di akss pada 25 maret 2024.
- Pradipta, C.A. (2016). pengaruh islamphobia terhadap peningkatan kekerasan muslim di pranci. *Global & Policy*, 4(2): 101-118.
- Pratiwi, T.S. (2018). Sekuritisasi penanganan isu pengungsi di Swedia: berhasil atau gagalkah ?. *Dauliah: Journal of Islamic and International Affairs*, 3(2): 227-247.
- Putri, O.A. (2023). Kebijakan uni eropa dalam menangani gelombang imigran di laut meditarania (studi kasus: operasi triton). [Etd.umy.ac.id](https://etd.umy.ac.id). <https://etd.umy.ac.id/id/eprint/26016/11/Naskah%20Publikasi.pdf> . Di akses pada 24 maret 2024.
- Rafsitahandjani, N.I. (2017). Dinamaika pelarangan niqab dan burqa di Eropa Barat: studi kasus Prancis dan Belgia. *Interpendece: Jurnal Hubungan Internasional*, 5(3): 109-123.
- Rajab, R. (2019). Eksistensi Populisme pada pemilu Prancis 2017. *WANUA: Jurnal Hubungan Internasional*, 4(1): .43-54.
- Setiabudi, C.S. (2021). Pengaruh kebijakan pengungsi uni Eopa terhadap perkembangan gerakan eurosceptic di Eropa. *WANUA: Jurnal Hubungan Internasional*. 6(1): 13-35.
- Sua, Z. (2022). Krisis kesehatan masyarakat dan pengungsi Ukraina. *Artikel otak,perilaku , dan kekebalan*, 103 (234-245). Diakses pada 22 sepetmber 2023.
- Sugito. (2021). Eropanisasi kebijakan imigrasi dan politisasi kkeamnan imigran di negara-negara visegrad. *Intermestic: Journal of International Studies*, 6(1) : 39-55.
- The Economist. (2016). Islam in Europe: perception and reality. Diakses pada 06 april 2024. Dari <https://www.economist.com/graphic-detail/2016/03/23/islam-in-europe-perception-and-reality> .
- UNHCR. (2024). Ukraine Situation. Di akses pada 02 april 2024. Dari <https://reporting.unhcr.org/operational/situations/ukraine-situation> .
- Utari, U.S. (2021). Starategi Uni Eropa dalam mempertahankan pertumbuhan ekonomi di masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Indonesia Sosia Sains*, 2(12): 2091-2100.
- Wahyudi, T.O.N & Al Farauqi, M.D.A. (2021). Proses Sekuritisasi pandemi Covid-19 di Indonesia. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, 11(2): 32-47.
- Watarti, D.I. (2014). Tinjauan menggunakan konsep sekuritisasi. *Artikel Transnasional*, 9(2).
- Wicaksono, L.H. (2022). Faktor domestik penolakan Italia terhadap pengungsi dari Afrika Utara tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional Fajar*, 1: 15-27.

